

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Grand Theory: Financial Well-Being Theory*

a. Konsep Dasar *Financial Well-Being Theory*

Financial well-being Theory merupakan kerangka konseptual yang dikembangkan oleh *Consumer Financial Protection Bureau (2015)* untuk menjelaskan tentang bagaimana kondisi kesejahteraan finansial individu terbentuk. Teori ini lahir dari kebutuhan untuk mendefinisikan kesejahteraan finansial secara lebih komprehensif, tidak hanya terbatas pada pandangan konvensional seseorang dari besarnya pendapatan atau akumulasi kekayaan.

Teori ini berdasarkan pada pemikiran bahwa kesejahteraan finansial seseorang tidak otomatis tercapai hanya karena memiliki pendapatan yang cukup. Tetapi, kesejahteraan terbentuk melalui kemampuan individu dalam memahami kondisi keuangannya, membuat keputusan finansial yang tepat, serta mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan terencana. Dengan demikian, teori ini memandang kesejahteraan finansial sebagai sebuah *outcome* dari proses pengelolaan keuangan, bukan sekedar hasil dari kondisi pendapatan yang besar.

CFPB (2015) menjelaskan bahwa proses terbentuknya kesejahteraan finansial dipengaruhi oleh dua faktor utama yang saling berkaitan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku keuangan individu, serta faktor eksternal seperti kondisi sosial dan akses terhadap layanan keuangan. Interaksi yang terjadi antara kedua faktor inilah yang akan menentukan sejauh mana individu mampu mencapai kondisi finansial yang sejahtera.

b. Relevansi Teori dalam Penelitian Ini

Financial Well-Being Theory menjadi *grand theory* dalam penelitian ini karena berfungsi sebagai kerangka konsep yang menjelaskan mengapa literasi keuangan dan perilaku keuangan menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial.

Teori ini menyatakan bahwa kesejahteraan finansial terbentuk dari kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan, bukan hanya dari besarnya pendapatan. Oleh karena itu, literasi keuangan sebagai bentuk pengetahuan dan perilaku keuangan sebagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial.

Dalam konteks mahasiswa, teori ini semakin relevan karena mahasiswa umumnya berada dalam kondisi pendapatan yang terbatas. Kondisi ini menjadikan kemampuan memahami dan mengelola keuangan sebagai faktor yang lebih penting dibandingkan besarnya pendapatan. Oleh karena itu, *Financial Well-Being Theory* memberikan dasar yang kuat untuk menjelaskan bahwa peningkatan literasi keuangan dan perilaku keuangan yang baik dapat mendorong tercapainya kesejahteraan finansial pada mahasiswa.

2. Middle Theory: Financial Capability Framework

a. Konsep Dasar *Financial Capability*

Financial Capability Framework dikembangkan oleh Sherraden (2010) untuk menjelaskan bagaimana individu mengelola keuangannya secara efektif. *Framework* ini menekankan bahwa kemampuan finansial tidak hanya bergantung pada pengetahuan saja, namun juga pada kemampuan untuk bertindak (*ability to act*) dan kesempatan untuk bertindak (*opportunity to act*). Dengan kata lain, seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik belum tentu mampu dalam mencapai kesejahteraan finansial apabila tidak didukung oleh kemampuan mengelola keuangan yang baik.

Menurut Sherraden (2010), kemampuan individu mencakup literasi keuangan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan finansial, sedangkan kesempatan mencakup akses terhadap layanan dan produk keuangan yang memadai. Kedua komponen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk perilaku keuangan individu. Kombinasi antara kemampuan dan kesempatan inilah yang akhirnya mempengaruhi perilaku keuangan, yang selanjutnya akan menentukan tingkat kesejahteraan finansial.

b. Relevansi Teori dalam Penelitian Ini

Financial Capability Framework sangat relevan dengan penelitian ini karena menjelaskan mekanisme terbentuknya perilaku keuangan yang baik. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengelola

keuangan, yang sejalan dengan komponen *ability to act* dalam *framework* ini. Sementara itu, perilaku keuangan mencerminkan implementasi dari pengetahuan dan keterampilan tersebut. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga harus terwujud dalam tindakan nyata yang mencerminkan pengelolaan keuangan yang baik dan bertanggung jawab.

Kombinasi antara kemampuan dan akses yang memadai akan mendorong dalam terbentuknya perilaku keuangan yang rasional, yang akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan finansial mahasiswa, sesuai dengan *grand theory Financial Well-Being* (CFPB, 2015). Dengan demikian, *Financial Capability Framework* berfungsi sebagai kerangka tengah yang menghubungkan literasi keuangan dan perilaku keuangan dengan outcome kesejahteraan finansial, sehingga penelitian ini memiliki dasar teori yang komprehensif dan terstruktur.

3. Integrasi *Grand Theory* dan *Middle Theory* dalam Penelitian

Financial Well-Being Theory (CFPB, 2015) dan *Financial Capability Framework* (Sherraden, 2010) merupakan dua kerangka teori yang saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena kesejahteraan finansial mahasiswa. *Grand theory* yang dikemukakan oleh CFPB (2015) memberikan gambaran tentang kondisi akhir yang akan dicapai, yaitu kesejahteraan finansial. Sementara itu, *Financial Capability Framework* hadir sebagai kerangka tengah yang menjelaskan proses dan mekanisme bagaimana kondisi tersebut dapat terwujud melalui kombinasi antara kemampuan dan akses individu terhadap sumber daya keuangan.

Integrasi kedua teori ini membentuk alur logis yang menghubungkan literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan finansial secara sistematis. Literasi keuangan berperan sebagai pondasi kemampuan (*ability to act*) yang membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengambil keputusan finansial. Kemampuan tersebut kemudian akan mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang positif. Perilaku keuangan yang baik inilah yang selanjutnya akan menjadi jembatan menuju tercapainya indikator-indikator kesejahteraan finansial sebagaimana dirumuskan oleh CFPB (2015).

Dalam penelitian ini, integrasi kedua teori tersebut memperkuat argumen bahwa upaya peningkatan kesejahteraan finansial mahasiswa tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan yang holistik, yakni dengan memperkuat

literasi keuangan sebagai bekal pengetahuan sekaligus mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang baik dan bertanggung jawab sebagai bentuk nyata dari pengetahuan. Dengan landasan teoritis yang terintegrasi ini, penelitian ini memiliki kerangka yang kokoh untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

4. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan telah menjadi topik yang sudah banyak dikaji oleh para peneliti dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan semakin pentingnya kemampuan mengelola keuangan secara mandiri di tengah kompleksitas sistem keuangan modern. Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli, dan meskipun memiliki penekanan yang berbeda-beda, keseluruhannya mengarah pada pemahaman yang sama bahwa literasi keuangan bukan sekedar pengetahuan, melainkan kemampuan nyata yang tercermin dalam tindakan finansial.

Konsep literasi keuangan sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan larangan bersikap boros (tabzir) dalam mengelola harta. Al-Qur'an dalam QS. Al-Isra' (17): 26-27 menegaskan bahwa orang-orang yang boros adalah saudara setan, sehingga umat Islam dianjurkan untuk memiliki pengetahuan dan kecermatan dalam mengelola keuangan. Selain itu, QS. Al-Baqarah (2): 282 memerintahkan pencatatan transaksi utang-piutang secara tertulis sebagai bentuk kehati-hatian dan tertib administrasi keuangan, yang relevan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan dalam konsep literasi keuangan. Hadis riwayat Al-Bukhari juga menyebutkan pentingnya sikap hemat dan tidak berlebih-lebihan dalam nafkah, yang menguatkan bahwa kemampuan mengelola keuangan bukan hanya kebutuhan duniawi, tetapi juga bagian dari ajaran agama.

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan dengan tepat untuk mencapai kesejahteraan finansial. Konsep ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku dalam pengelolaan keuangan pribadi (Kusumatuti dkk, 2026, hlm 76). Lyons dkk. (2021, hlm. 1-2) menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep saja, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan secara efektif dalam konteks yang semakin kompleks, termasuk

lingkungan digital. Selanjutnya, Senaya (2024, hlm. 213-214) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan serta menggunakannya untuk mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan keuangan.

Sejalan dengan itu, Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2022) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif guna mencapai kesejahteraan finansial. Maalouf (2023, hlm. 15) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya keuangan tidak selalu secara langsung berbanding lurus dengan tercapainya kesejahteraan finansial seseorang. Fitriani dkk. (2026, hlm.3659) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki individu belum tentu diwujudkan dalam praktik keuangan yang baik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi tercapainya kesejahteraan finansial, sehingga hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial masih menunjukkan hasil yang beragam dan perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada mahasiswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi penting yang diperlukan dalam pengelolaan keuangan, namun keberadaannya saja tidak cukup untuk menjamin tercapainya kesejahteraan finansial. Literasi keuangan akan lebih berdampak nyata apabila diiringi dengan implementasi dalam bentuk perilaku keuangan yang baik dan konsisten, khususnya dalam menghadapi tantangan ekosistem keuangan digital.

b. Indikator Literasi Keuangan

Indikator literasi keuangan digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang memiliki pemahaman dan kemampuan dalam mengelola aspek-aspek keuangannya secara menyeluruh. Menurut Citra & Komara (2025, hlm 699), indikator literasi keuangan meliputi:

- 1) Pengetahuan keuangan dasar, yaitu pemahaman mengenai konsep-konsep fundamental keuangan seperti nilai waktu uang, inflasi, dan cara kerja sistem perbankan.
- 2) Tabungan dan pinjaman, yang mencakup kemampuan individu dalam merencanakan tabungan secara berkala serta memahami mekanisme risiko dari berbagai produk pinjaman.
- 3) Investasi, yaitu pengetahuan mengenai berbagai instrumen investasi seperti saham, obligasi, dan reksadana, serta kemampuan dalam menilai potensi imbal hasil dan risikonya.
- 4) Manajemen resiko, yang meliputi pemahaman terhadap pentingnya perlindungan finansial seperti asuransi dan dana darurat dalam menghadapi ketidakpastian finansial.

Selain itu, Yusril dkk. (2026, hlm 2458) mengemukakan bahwa indikator literasi keuangan meliputi:

- 1) Pemahaman terhadap layanan produk keuangan, yaitu pengetahuan mengenai berbagai produk layanan keuangan yang tersedia, termasuk tabungan, kredit, asuransi, dan investasi, sehingga individu dapat memanfaatkannya secara tepat sesuai kebutuhan.
- 2) Pengetahuan investasi, yang mencakup kemampuan dalam memahami berbagai instrumen investasi, mekanisme keuntungan, serta risiko yang melekat pada setiap pilihan investasi.
- 3) Pemahaman perencanaan keuangan, yaitu kemampuan seseorang dalam merancang rencana keuangan jangka pendek maupun jangka panjang yang mencakup pengelolaan pendapatan, tabungan, dan investasi secara terstruktur.
- 4) Pengelolaan risiko keuangan, yang merujuk pada kesadaran dan kemampuan individu dalam mengidentifikasi potensi risiko finansial serta mengambil langkah-langkah yang tepat.

5. Perilaku Keuangan

a. Pengertian Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan mencerminkan bagaimana individu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik nyata. Perilaku keuangan merupakan manifestasi dari cara seseorang mengelola sumber daya keuangannya dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi indikator yang penting dalam menilai kualitas pengelolaan keuangan individu. Perilaku ini juga menunjukkan tingkat konsistensi individu dalam mengambil keputusan keuangan yang rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks, perilaku keuangan tidak hanya mencakup kebiasaan atau membayar tagihan tepat waktu, tetapi juga meliputi kemampuan individu dalam merencanakan keuangan jangka panjang, mengelola resiko finansial, serta memanfaatkan berbagai instrumen keuangan yang tersedia secara optimal. Dengan demikian, perilaku keuangan menjadi jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang dengan kondisi finansial yang sesungguhnya dalam kehidupan nyata.

Islam mengajarkan prinsip keseimbangan (*wasathiyah*) dalam membelanjakan harta. QS. Al-Furqan (25): 67 menyebutkan bahwa di antara ciri hamba Allah yang baik adalah mereka yang apabila membelanjakan harta, tidak berlebihan (*israf*) dan tidak pula kikir, melainkan berada di tengah-tengah antara keduanya secara wajar. Prinsip ini relevan dengan perilaku keuangan yang sehat, yaitu kemampuan individu dalam mengatur pengeluaran, menabung, dan membuat keputusan keuangan secara bijaksana. Hadis riwayat Al-Bukhari turut menganjurkan sikap hemat dan perencanaan yang matang dalam nafkah sehari-hari, sebagai landasan spiritual yang memperkuat pentingnya perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

OECD (2023) menyatakan bahwa perilaku keuangan terwujud ketika individu mengambil tindakan untuk melindungi kondisi keuangannya baik dalam jangka pendek maupun untuk jangka panjang, yang dapat berupa perencanaan pengeluaran, pemilihan produk keuangan yang tepat, hingga pengelolaan pinjaman dengan bijak. Sejalan dengan itu, Chavali dkk. (2021, hlm. 274) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan yang meliputi pengeluaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang. Definisi ini memperluas pemahaman tentang perilaku keuangan dengan menekankan bahwa tindakan keuangan yang baik harus mencakup keempat aspek tersebut secara seimbang di mana kemampuan mengelola pengeluaran dan tabungan menjadi

fondasi, sementara kemampuan berinvestasi dan mengelola utang mencerminkan tingkat kematangan finansial yang lebih.

Cahyono dkk. (2026, hlm. 643-644) menjelaskan bahwa perilaku keuangan mencerminkan bagaimana individu mengambil keputusan dan bertindak dalam mengelola sumber daya keuangan, termasuk dalam merespon berbagai keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sabri dkk. (2022, hlm. 4-5) perilaku keuangan menunjukkan cara individu dalam membuat keputusan terkait pengeluaran dan tabungan. Dalam konteks mahasiswa di era digital, dimensi ini menjadi semakin relevan mengingat semakin beragamnya pilihan pengeluaran yang tersedia secara digital, mulai dari belanja online, langganan layanan streaming, hingga penggunaan fitur *paylater* yang semakin mudah diakses dan berpotensi mendorong perilaku konsumtif yang tidak terencana apabila tidak dikelola dengan bijak.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dalam penelitian ini variabel perilaku keuangan dipahami sebagai serangkaian tindakan nyata yang dilakukan individu dalam mengelola sumber daya keuangannya yang meliputi pengeluaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang sebagai wujud implementasi dari pengetahuan dan sikap keuangan yang dimiliki guna mencapai kondisi finansial yang stabil. Pemahaman ini menegaskan bahwa perilaku keuangan merupakan variabel yang bersifat dinamis dan dapat dibentuk melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan lingkungan yang mendukung. Di era digital, pembentukan perilaku keuangan yang baik menjadi semakin krusial sekaligus semakin menantang, mengingat kemudahan akses terhadap berbagai layanan keuangan digital menjadi peluang sekaligus ancaman bagi individu yang belum memiliki fondasi perilaku keuangan yang kuat. Jadi, pemahaman yang komprehensif tentang perilaku keuangan menjadi sangat penting, khususnya bagi mahasiswa sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah ekosistem keuangan digital yang terus berevolusi.

b. Indikator Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan yang baik mencerminkan penerapan pengetahuan dan sikap keuangan yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berperan penting dalam menjaga stabilitas dan kemandirian finansial individu. Menurut

Nababan dan Sadalia (dalam Susanti & Wangdra, 2024, hlm. 86-87), indikator perilaku keuangan meliputi:

- 1) Membayar tagihan tepat waktu, yaitu konsistensi individu dalam memenuhi kewajiban finansialnya, seperti membayar cicilan, tagihan listrik, dan kewajiban lainnya sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- 2) Menyusun anggaran keuangan, yang mencakup kemampuan individu dalam merencanakan dan mencatat pemasukan serta pengeluaran secara sistematis agar menghindari pemborosan dan memastikan kebutuhan terpenuhi secara proporsional.
- 3) Menyisihkan dana untuk tabungan, yakni kebiasaan mengalokasikan sebagian pendapatan secara rutin sebagai simpanan masa depan, baik untuk tujuan jangka pendek seperti dana darurat maupun jangka panjang.
- 4) Mengontrol pengeluaran, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku konsumtif dan membatasi pengeluaran hanya pada kebutuhan yang telah direncanakan, sehingga dapat menghindari defisit keuangan.

Sementara itu, berdasarkan penelitian oleh Chavali dkk. (2021, hlm. 274), indikator perilaku keuangan meliputi:

- 1) Pengelolaan keuangan, yaitu kemampuan individu dalam mengatur arus kas, seperti menyusun anggaran dan mengelola pemasukan serta pengeluaran.
- 2) Kebiasaan menabung, yaitu perilaku menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan di masa depan.
- 3) Pembayaran tagihan tepat waktu, yaitu kedisiplinan individu dalam memenuhi kewajiban finansial.
- 4) Perencanaan keuangan jangka panjang, yaitu upaya individu dalam menetapkan keuangan dan mempersiapkan kondisi finansial di masa depan.

6. Kesejahteraan Finansial

a. Pengertian Kesejahteraan Finansial

Kesejahteraan finansial adalah kondisi di mana seseorang merasa aman secara finansial, mampu memenuhi kebutuhan keuangan saat ini dan masa depan, serta memiliki kebebasan untuk membuat pilihan hidup yang memungkinkan mereka menikmati kehidupan (CFPB, 2015). Menurut Zhang & Chatterjee (2023, hlm.2), kesejahteraan finansial dipahami sebagai persepsi individu terhadap situasi

keuangan mereka, termasuk kemampuan untuk menghadapi guncangan finansial jangka pendek, keyakinan dalam mencapai keuangan, serta fleksibilitas dalam membuat keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi subjektif kesejahteraan finansial tidak hanya meliputi kemampuan mempertahankan standar hidup saat ini dan masa depan, tetapi juga keyakinan dan fleksibilitas dalam mengelola keuangan.

Konsep kesejahteraan dalam pandangan Islam tidak semata diukur dari banyaknya harta, melainkan dari sikap qanaah (merasa cukup) dan keberkahan atas apa yang dimiliki. Hadis riwayat Muslim menyebutkan bahwa "tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah", yang menegaskan pentingnya kemandirian finansial sebagai bagian dari kesejahteraan seorang individu. Pandangan ini sejalan dengan konsep kesejahteraan finansial dalam penelitian ini, yang tidak hanya menyoroti kecukupan materi, tetapi juga kemampuan individu mengelola sumber daya keuangannya secara mandiri, terencana, dan bebas dari tekanan (stres) finansial.

Kesejahteraan finansial adalah kondisi ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan saat ini, merasa aman untuk masa depan, dan dapat mengambil keputusan keuangan secara mandiri guna mendukung kualitas hidup. Kondisi ini tidak terbentuk secara instan, melainkan hasil dari proses yang dipengaruhi oleh pengetahuan, tindakan, kondisi psikologis, dan lingkungan (Radianto, 2025, hlm. 13). Philippas & Avdoulas (2021, hlm. 20) menegaskan bahwa kesejahteraan finansial bukan hanya tentang jumlah uang yang dimiliki (aspek objektif), tetapi juga bagaimana individu merasa tenang tentang kondisi keuangan mereka (aspek subjektif). Sejalan dengan itu, Choowan dkk. (2025, hlm. 3-4) mendefinisikan kesejahteraan sebagai konstruk yang memiliki sisi objektif dan subjektif, dimana sisi objektif itu mencerminkan total sumber daya material yang dimiliki, sementara sisi subjektif mencerminkan evaluasi diri individu terhadap kondisi keuangannya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan finansial adalah kondisi menyeluruh di mana individu mampu memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko finansial, serta merasakan rasa aman dan kebebasan dalam mengambil keputusan finansial. Selain itu, kesejahteraan finansial juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan

secara efektif untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Dengan demikian, kesejahteraan finansial tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi semata, tetapi juga mencakup persepsi, kepuasan, dan kualitas hidup individu secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan individu.

b. Indikator Kesejahteraan Finansial

Pengukuran kesejahteraan finansial dapat dilakukan melalui berbagai indikator yang mencerminkan dimensi objektif maupun subjektif dari kondisi keuangan individu. Menurut Payokwa dkk. (2025, hlm. 2-3), indikator kesejahteraan finansial terdiri dari:

- 1) Kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan saat ini, yakni terpenuhinya seluruh kebutuhan dasar dan pengeluaran rutin individu dari sumber pendapatan yang dimiliki tanpa mengalami ketergantungan pada utang.
- 2) Kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan di masa depan, yang mencerminkan kesiapan finansial jangka panjang melalui perencanaan yang sistematis.
- 3) Kesiapan menghadapi situasi darurat, yaitu tersedianya dana cadangan yang memadai untuk mengatasi kejadian-kejadian yang tidak terduga.
- 4) Rasa aman terhadap kondisi finansial, yang merujuk pada perasaan subjektif individu bahwa kondisi keuangannya stabil dan terlindungi.

Sementara itu, menurut Elgeka & Querry (2021, hlm. 76) mengemukakan bahwa indikator kesejahteraan finansial meliputi:

- 1) Mampu secara penuh memenuhi kewajiban saat ini dan yang sedang berlangsung, yang berarti individu tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mampu menyelesaikan seluruh kewajibannya.
- 2) Memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangan di masyarakat yang akan datang, yaitu kondisi psikologis dimana individu merasa yakin bahwa sumber daya finansial yang dimilikinya saat ini yang akan diperoleh di masa depan cukup untuk menopang kehidupan yang layak.
- 3) Mampu membuat pilihan yang memberikan kenikmatan hidup, yang menggambarkan tingkat tertinggi kesejahteraan finansial.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu menjadi acuan bagi peneliti dalam penelitian ini. Dengan menelusuri berbagai sumber referensi, beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Rahmadani (2025)	Pengaruh <i>Digital Financial Literacy</i> terhadap <i>Financial Behavior dan Financial Well-Being</i> Mahasiswa	X: <i>Digital Financial Literacy</i> M: <i>Financial Behavior</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Kuantitatif (Path Analysis)	<i>Digital financial literacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial well-being</i> mahasiswa	Sama-sama meneliti literasi keuangan dan kesejahteraan finansial	Menggunakan variabel digital financial literacy dan financial behavior sebagai variabel mediasi
2	Lone & Bhat (2022)	<i>Financial Literacy and</i>	X: <i>Financial Literacy</i>	Kuantitatif (SEM)	<i>Financial literacy</i> berpengaruh positif	Sama-sama meneliti literasi keuangan	Menggunakan variabel mediasi

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<i>Financial Well-Being: Evidence from Kashmir</i>	M: <i>Financial Self-Efficacy</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>		terhadap <i>financial well-being</i> melalui <i>financial self-efficacy</i>	dan kesejahteraan finansial	<i>financial self-efficacy</i> dan lokasi penelitian di Kashmir
3	Maulani & Rahardjo (2024)	Determinan <i>Financial Well-Being</i> Mahasiswa: Peran Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan	X: <i>Financial Literacy, Financial Behavior</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Kuantitatif (SEM)	Literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial well-being</i>	Variabel penelitian sama	Lokasi dan sampel penelitian berbeda
4	Zhang & Chatterjee (2023)	<i>Financial Well-Being in the United States: The Roles of</i>	X: <i>Financial Literacy</i>	Kuantitatif	<i>Financial literacy</i> berpengaruh positif	Sama-sama mengkaji	Menggunakan variabel <i>financial stress</i>

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<i>Financial Literacy and Financial Stress</i>	Y: <i>Financial Well-Being</i>		terhadap <i>financial well-being</i>	kesejahteraan finansial	
5	Chavali dkk. (2021)	<i>Does Financial Behavior Influence Financial Well-Being?</i>	X: <i>Financial Behavior</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Kuantitatif	<i>Financial behavior</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i>	Sama-sama menguji perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial	Tidak menguji variabel literasi keuangan
6	Choowan dkk. (2025)	<i>Effects of Financial Literacy and Financial Behavior on Financial Well-Being: Meta-Analytical</i>	X: <i>Financial Literacy, Financial Behavior</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Meta-Analisis	Literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh terhadap <i>financial well-being</i>	Variabel penelitian sama.	Menggunakan metode meta-analisis.

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<i>Review of Experimental Studies</i>					
7	Fitriani dkk. (2026)	Peran Literasi Keuangan dalam Memediasi Gaya Hidup Konsumtif dan Financial Self-Efficacy terhadap Financial Well-Being Mahasiswa di Kota Semarang	X1: Gaya Hidup Konsumtif X2: <i>Financial Self-Efficacy</i> M: Literasi Keuangan Y: <i>Financial Well-Being</i>	Kuantitatif (PLS-SEM)	Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial well-being</i> dan tidak mampu memediasi hubungan gaya hidup konsumtif maupun <i>financial self-efficacy</i> terhadap <i>financial well-being</i>	Sama-sama menggunakan variabel literasi keuangan dan <i>financial well-being</i>	Menggunakan literasi keuangan sebagai variabel mediasi serta menambahkan variabel gaya hidup konsumtif dan <i>financial self-efficacy</i>

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
8	Prasetya (2023)	<i>The Effect of Financial Literacy on Financial Well-Being Mediated by Financial Behavior</i>	X: <i>Financial Literacy</i> M: <i>Financial Behavior</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Kuantitatif	<i>Financial literacy</i> tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap <i>financial well-being</i> , sedangkan <i>financial behavior</i> berperan sebagai variabel mediasi	Sama-sama meneliti pengaruh literasi keuangan terhadap <i>financial well-being</i>	Menggunakan <i>financial behavior</i> sebagai variabel mediasi, sedangkan penelitian ini menggunakan <i>financial behavior</i> sebagai variabel independen
9	Aliffansyah & Sabandi (2024)	<i>The Influence of Financial Literacy and Financial Behavior on Financial Well-being Moderated</i>	X1: <i>Financial Literacy</i> X2: <i>Financial Behavior</i> Z: <i>Family Economic Education</i>	Kuantitatif	<i>Financial literacy</i> dan <i>financial behavior</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial well-being</i> . <i>Family economic education</i> berperan	Sama-sama meneliti pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap <i>financial well-being</i>	Menggunakan <i>Family Economic Education</i> sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian ini tidak

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<i>by Family Economic Education</i>	Y: <i>Financial Well-being</i>		sebagai variabel moderasi		menggunakan variabel moderasi
10	Maalouf (2023)	<i>The Impact of Financial Literacy on the Financial Behavior and Its Effect on the Financial Decisions of University Students in Lebanon</i>	X: Financial Literacy M: Financial Behavior Y: Financial Decision	Kuantitatif	<i>Financial literacy</i> berpengaruh terhadap <i>financial behavior</i> yang kemudian memengaruhi pengambilan keputusan keuangan mahasiswa	Sama-sama mengkaji literasi keuangan dan perilaku keuangan	Variabel dependen penelitian ini adalah <i>financial decision</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan <i>financial well-being</i>

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan integrasi antara *Financial Well-Being Theory* (CFPB, 2015) dan *Financial Capability Framework* (Sherraden, 2010) yang saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena kesejahteraan finansial mahasiswa. Kedua teori ini dipilih karena *Financial Well-Being Theory* memberikan pemahaman tentang kondisi akhir yang ingin dicapai, sementara *Financial Capability Framework* menjelaskan proses dan mekanisme yang mengarahkan individu menuju kondisi tersebut. Kerangka ini menjelaskan hubungan logis dan sistematis antara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan landasan teori yang telah dikaji serta dukungan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu.

Kesejahteraan finansial (Y) adalah kondisi di mana seseorang merasa aman secara finansial, mampu memenuhi kebutuhan keuangan saat ini dan masa depan, serta memiliki kebebasan untuk membuat pilihan hidup yang memungkinkan mereka menikmati kehidupan (CFPB, 2015). Kondisi ini tidak tercapai secara otomatis, melainkan membutuhkan fondasi pengetahuan yang kuat serta tindakan pengelolaan keuangan yang konsisten dan terencana. Mahasiswa sebagai kelompok yang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial menghadapi tantangan tersendiri karena keterbatasan sumber pendapatan, sehingga kemampuan mengelola keuangan yang bijak menjadi lebih baik dibandingkan besarnya pendapatan. Kesejahteraan finansial dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator, yaitu: (1) kemampuan memenuhi kebutuhan finansial saat ini, (2) kemampuan memenuhi kebutuhan finansial masa depan, (3) kesiapan menghadapi kondisi darurat, (4) rasa aman terhadap kondisi finansial, dan (5) kebebasan dalam mengambil keputusan hidup tanpa tekanan finansial Payokwa dkk., 2025, hlm. 2-3; Elgeka & Querry, 2021, hlm. 76).

Untuk menjelaskan proses terbentuknya kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan *Financial Capability Framework* yang menyatakan bahwa kemampuan finansial individu terbentuk dari kombinasi antara pengetahuan dan tindakan nyata (Sherraden, 2010). Teori ini menjadi penghubung yang menjelaskan bagaimana pengetahuan keuangan dapat diubah menjadi perilaku nyata yang memengaruhi kesejahteraan finansial. Tanpa adanya penghubung tersebut,

pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang hanya berhenti sebagai pemahaman saja dan tidak membawa perubahan pada kondisi keuangannya. Karena itu, *Financial Capability Framework* menjadi teori yang relevan untuk menjelaskan bahwa literasi keuangan saja tidak cukup. Diperlukan penerapan dalam bentuk perilaku keuangan yang baik agar kesejahteraan finansial benar-benar bisa tercapai.

Literasi keuangan (X_1) berperan sebagai dasar pengetahuan yang memungkinkan mahasiswa memahami konsep-konsep keuangan secara memadai dan mengambil keputusan finansial yang lebih tepat dan berbasis informasi. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik memiliki kemampuan untuk mengevaluasi alternatif keuangan yang tersedia, memahami implikasi dari setiap keputusan finansial, serta mampu merancang strategi pengelolaan keuangan yang selaras dengan kondisi dan tujuan hidupnya. OECD (2022) menegaskan bahwa literasi keuangan yang mencakup kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku merupakan prasyarat utama bagi individu dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya literasi keuangan tidak selalu secara langsung berbanding lurus dengan tercapainya kesejahteraan finansial seseorang. Fitriani dkk. (2026, hlm 3659) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki individu belum tentu diwujudkan dalam praktik keuangan yang baik. Literasi keuangan dalam penelitian ini diukur melalui enam indikator, yaitu: (1) pengetahuan keuangan dasar, (2) pemahaman tabungan pinjaman, (3) pengetahuan investasi, (4) manajemen risiko, (5) pemahaman produk keuangan, dan (6) perencanaan keuangan Citra & Komara, 2025, hlm. 699; Yusril dkk., 2026, hlm. 2458).

Perilaku keuangan (X_2) merupakan implementasi nyata dari pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keuangan mencerminkan bagaimana individu mengambil keputusan dan bertindak dalam mengelola sumber daya keuangan, termasuk dalam merespon berbagai keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Cahyono dkk., 2026, hlm. 643-644). Perilaku keuangan yang baik, seperti menabung secara rutin, menyusun anggaran pengeluaran, dan mengontrol pengeluaran pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan, akan menciptakan

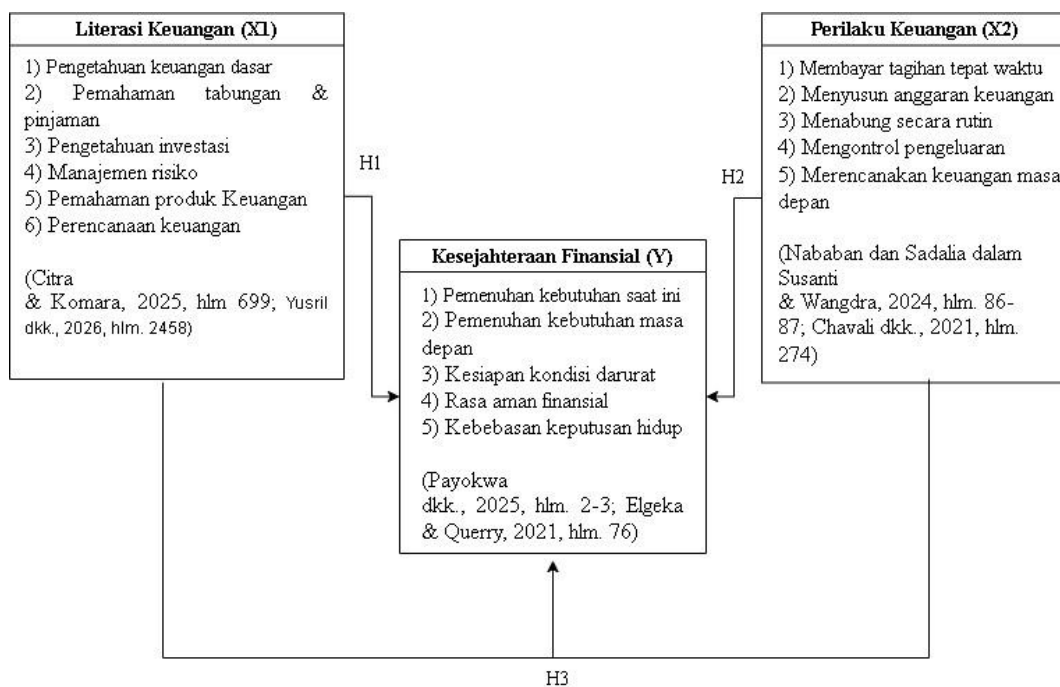
kondisi keuangan yang stabil dan akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan finansial Chavali dkk., 2021, hlm. 274; Susanti & Wansgdra, 2024, hlm. 87) . OECD (2023) menyatakan bahwa perilaku keuangan terwujud ketika individu mengambil tindakan untuk melindungi kondisi keuangannya baik dalam jangka pendek maupun untuk jangka panjang, yang dapat berupa perencanaan pengeluaran, pemilihan produk keuangan yang tepat, hingga pengelolaan pinjaman dengan bijak. Bagi mahasiswa, konsistensi dalam menerapkan perilaku keuangan yang baik merupakan fondasi pembentukan kebiasaan finansial jangka panjang yang akan sangat berpengaruh pada kondisi finansial di masa depan. Perilaku keuangan dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator, yaitu: (1) membayar tagihan tepat waktu, (2) menyusun anggaran keuangan, (3) menabung secara rutin, (4) mengontrol pengeluaran, dan (5) dan merencanakan keuangan masa depan (Susanti & Wangdra, 2024, hlm. 86-87; Chavali dkk., 2021, hlm. 274).

Keenam indikator literasi keuangan dan kelima indikator perilaku keuangan tersebut saling berkaitan dalam mencapai kesejahteraan finansial. Pengetahuan keuangan dasar dan pemahaman tabungan serta pinjaman (X_1) mendorong terbentuknya kebiasaan membayar tagihan tepat waktu dan menabung secara rutin (X_2), yang akhirnya akan berkontribusi pada kemampuan memenuhi kebutuhan finansial saat ini dan kesiapan menghadapi kondisi darurat (Y). Pengetahuan investasi dan manajemen risiko (X_1) mendorong perilaku merencanakan keuangan masa depan (X_2), yang pada akhirnya berkontribusi pada kemampuan memenuhi kebutuhan finansial masa depan dan rasa aman finansial (Y). Sementara itu, pemahaman produk keuangan dan perencanaan keuangan (X_1) mendorong perilaku menyusun anggaran dan mengontrol keuangan (X_2) yang secara keseluruhan membangun kebebasan dalam mengambil keputusan hidup tanpa tekanan (Y).

Dengan demikian, kesejahteraan finansial dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh literasi keuangan dan perilaku keuangan. Literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan finansial karena individu yang memahami konsep keuangan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan finansial yang lebih rasional. Selain itu, perilaku keuangan juga berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan finansial, yang tercermin melalui konsistensi penerapan praktik pengelolaan keuangan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial tidak selalu bersifat langsung dan pasti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial dapat bervariasi tergantung pada kondisi individu. Pada kelompok mahasiswa, kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pendapatan, tuntutan gaya hidup, serta tantangan dalam pengelolaan keuangan (Arifin, 2026, hlm.195). Oleh karena itu, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa kombinasi antara literasi keuangan dan perilaku keuangan secara bersama-sama akan memberikan kontribusi yang lebih bermakna terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa dibandingkan masing-masing variabel secara terpisah.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi Penelitian dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi yang dianggap benar tanpa perlu diuji lebih lanjut, sebagai berikut.

- a. Mahasiswa sebagai responden telah memiliki pengalaman mengelola keuangan secara mandiri, sehingga mampu memberikan jawaban yang mencerminkan kondisi literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan finansial yang sesungguhnya.
- b. Instrumen penelitian berupa kuesioner mampu mengukur variabel literasi keuangan (X_1), perilaku keuangan (X_2), dan kesejahteraan finansial (Y) secara valid dan reliabel sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- c. Responden mengisi kuesioner secara jujur, objektif, dan tanpa tekanan dari pihak manapun, sehingga data yang diperoleh mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi penelitian yang telah disusun sebelumnya, berikut adalah rumusan hipotesis penelitian:

- a) Terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa yang positif dan signifikan.
- b) Terdapat pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa adalah positif dan signifikan.
- c) Terdapat pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan secara simultan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa adalah positif dan signifikan.